

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Menurut Mappiere, masa remaja berlangsung sekitar umur 12 tahun untuk remaja perempuan dan 13 tahun untuk remaja laki-laki. Jarak usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun disebut remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun disebut remaja akhir (Mohammad Ali, 2008:9).

Pada umumnya di usia ini anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Masa perkembangan remaja ini dikenal sebagai masa kesukaran dan persoalan, bukan hanya pada remaja melainkan akan ada keterlibatan antara orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Bahkan tidak sedikit yang sampai pada tindak hukum dikarenakan sikap dan perilaku menyimpang dari remaja. Mengingat remaja adalah individu yang sedang berada pada proses menjadi atau berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. Oleh karena itu, untuk mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan suatu bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pengalaman, wawasan tentang dirinya, lingkungannya dan menentukan makna untuk hidupnya.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak dan belum juga termasuk pada golongan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering juga dikenal dengan fase mencari jati

diri, bahkan dapat di pastikan bahwa masa remaja sedang menginjak masa transisi atau masa peralihan, maka akan menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan sehingga akan berakibatkan sangat fatal. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa sangat potensial. Namun pada masa remaja ini sangat sulit membentuk remaja yang memahami akan nilai-nilai agama dan moral sosial karena ada banyak faktor penghambat, diantara faktor penghambatnya adalah masalah yang bersifat internal maupun eksternal, faktor yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan yang tidak kondusif, masalah dikehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua dan perilaku *bullying*.

Sedangkan dalam proses pendidikan ditinjau dari sudut psikososial atau kejiwaan kemasyarakatan adalah upaya bagaimana menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses interpersonal atau antar pribadi yang berlangsung pada lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas, maka siswa akan bergantung pada persepsinya terhadap guru dan teman-temannya. Positif atau negatifnya sebuah persepsi siswa akan sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya bahkan lingkungan di sekitar sekolahnya.

Pendidikan yang berlangsung secara formal di lingkungan sekolah atau secara informal di lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa selaku anggota masyarakat dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan ini terjadi sejak masih bayi hingga akhir hayat. Perkembangan sosial menurut Bruno (dalam

Muhibbin, 2013:74) merupakan proses pembentukan *social self* atau pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Proses perkembangan sosial dalam moral siswa juga berkaitan dengan bagaimana proses belajar siswa. Konsekuensinya kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung bagaimana proses belajar siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan yang jangkauannya lebih luas. Proses belajar siswa amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan bertindak di lingkungannya, mewujudkan tindakan sosial yang selaras norma, moral agama, moral tradisi dan moral hukum dalam lingkungan yang bersangkutan.

Namun pada kenyataannya yang terjadi sekarang ialah remaja justru menunjukkan permasalahan yang semakin serius di berbagai bidang yaitu pada bidang sosial, agama, budaya dan moral. Beberapa masalahnya yang terjadi adalah kenakalan remaja, kriminal, pergaulan bebas, asusila hingga kasus *bullying* disekolah. Masalah yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah yaitu *bullying*. *Bullying* adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif dalam berbagai tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain (Coloroso, 2007:35). *Bullying* atau penindasan termasuk aktivitas sadar, disengaja, dan keji dengan maksud melukai orang lain. *Bullying* dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara kekuatan atau kekuasaan satu pihak dengan pihak lain baik individu maupun kelompok.

Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah ketika anak tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan atau orang tuanya. Hal ini

menyebabkan anak melakukan tindakan-tindakan agar dia mendapatkan perhatian, diantaranya dengan melakukan *bullying*. Misalnya, ketika seorang kakak mencubit adiknya karena merasa iri dengan adiknya yang mendapat perhatian lebih dari ibunya yang mengakibatkan adiknya menangis. Terkadang orang dewasa membaca hal ini dengan menganggap si kakak nakal, padahal itu bentuk agar dia mendapatkan perhatian. Walaupun cara tersebut merupakan hal negatif, tapi bagi dia itu lebih baik daripada tidak mendapatkan perhatian sama sekali.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* saat ini sudah merajalela di kalangan sekolah, baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dikutip dalam kpai.go.id) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* sendiri baik di pendidikan maupun di sosial media angkanya mencapai 2.473 pengaduan terkait masalah tersebut.

Bullying tidak bisa dibiarkan begitu saja, perlu adanya pemerintah dalam mengatasi kasus *bullying*. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang terdapat pada pasal 54 dijelaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia yang baik kita harus menjauhi

tindakan kekerasan baik itu kekerasan fisik, psikis maupun kejahatan lainnya yang dilakukan baik pendidik ataupun peserta didik.

Dalam Islam juga menjelaskan tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tercela, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat : 11 (dikutip dari quran.kemenag.go.id)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kaum mukmin merendahkan kaum yang lain karena kemungkinan yang direndahkan itu lebih tinggi derajatnya dan lebih terhormat disisi Allah SWT. Pergaulan yang dianjurkan oleh Allah terhadap mukmin yang lain juga telah dipaparkan dengan jelas. Pergaulan yang dimaksud diantaranya adalah mereka dilarang menghina atau mencela saudara mereka, menyebut mereka dengan panggilan yang buruk dan melakukan tindakan apapun yang mengarah pada permusuhan dan kezaliman.

Seperti halnya yang terjadi di sekolah SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, *bullying* menjadi salah satu permasalahan siswa. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta yaitu dalam bentuk fisik maupun verbal seperti, memukul, mencubit, menginjak kaki, mengejek, memanggil dengan panggilan nama yang tidak sesuai, menyoraki dengan tujuan membuat malu, dan sebagainya. Permasalahan ini lah yang akan memunculkan dampak yang menjadi pemicu atau awal permasalahan siswa, yang pada akhirnya terjadi perkelahian antar siswa di sekolah.

Dalam wawancara yang dilakukan langsung dengan Ibu Feri (dalam wawancara pada hari selasa, 28 Januari 2020 pukul 09.00 WIB) selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, beliau mengatakan:

“Kasus *bullying* pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tercatat 40% atau sekitar 64 siswa dari 160 siswa pada semester ganjil di tahun 2019.”

Dalam hal ini guru BK mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Perlu diketahui juga bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah mengayomi seluruh siswa dan pengelola sekolah yang ada di lingkungan sekolah, membantu menuntaskan masalah yang dialami di lingkungan sekolah, baik kepala sekolah, rekan sesama guru, staf sekolah dan peserta didik. Dalam membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, guru BK mempunyai metode untuk menyelesaikan masalah.

Peneliti fokus pada guru BK yang mengampu kelas VIII dikarenakan siswa-siswinya baru saja masuk pada tahap pendidikan menengah pertama. Siswa pada umur berkisar 13 tahun ini memasuki masa remaja awal dan masih dalam proses menyelesaikan tugas perkembangannya. Alasan peneliti memilih penelitian di sekolah tersebut, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mempunyai program sekolah inklusi atau menerima siswa dengan kategori ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Jadi sangat rentang sekali terjadinya kasus *bullying* di sekolah tersebut. Disini peran guru BK sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya *bullying* dengan metode guru bimbingan dan konseling yang dimiliki untuk menangani kasus *bullying*. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi guru BK di sekolah lain dengan metode yang diterapkan guru BK dalam menangani masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini fokus pada metode guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta?
2. Bagaimana metode guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.
2. Mengetahui metode guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan teori-teori bimbingan konseling terhadap penyelesaian permasalahan khususnya *bullying* pada siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan konseling lainnya dalam menangani permasalahan yang muncul pada siswa di sekolah.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci. Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, operasional konsep, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menuliskan tentang, (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam bab ini berisi uraian yang menjelaskan tentang gambaran umum SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, bentuk-bentuk *bullying* pada siswa kelas VIII, metode guru bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying*, faktor-faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying*.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan dan saran-saran dari peneliti. Kesimpulan akan berisi tentang uraian ringkasan seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis, triangulasi dan elaborasi data yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Keterbatasan penelitian berisi tentang hal-hal yang menghambat pada proses berlangsungnya penelitian. Saran didapatkan berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian.